GLOBAL KOMUNIKA
ISSN 2085 – 6636
EISSN 2655 - 5328
Vol. 8 No. 2
Juni – 2025

Model Komunikasi Pengasuh Rumah Qur'an dalam Membangun Semangat Tahfidz Santri di Parepare

Syamsuar Basri, Muhammad Jufri, Ramli, Nurhikmah, Muhammad Qadaruddin[12345]
Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia
E-mail: [1] syamsuar492@admin.paud.belajar.id

Abstrak

Penurunan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an merupakan tantangan dalam pendidikan keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model komunikasi pengasuh dalam membangun motivasi tahfidz santri di Rumah Qur'an Madani, Kota Parepare, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, dengan teori Interaksionisme Simbolik sebagai landasan teoretis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi yang diterapkan pengasuh meliputi komunikasi simbolik-religius melalui bahasa Qur'ani, isyarat tubuh bermakna, dan tindakan motivasional berbasis nilai spiritual. Komunikasi ini diterima oleh santri sebagai simbol kasih sayang dan dukungan spiritual yang meningkatkan motivasi intrinsik mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Faktor-faktor penunjang efektivitas komunikasi meliputi empati pengasuh, kesesuaian simbol religius dengan kondisi psikologis santri, serta lingkungan belajar yang kondusif. Hambatan komunikasi lebih banyak muncul dari perbedaan latar belakang dan kondisi psikologis santri. Temuan ini memberikan wawasan baru tentang peran komunikasi simbolik dalam pembinaan religius berbasis afeksi, yang bermanfaat bagi pengelola lembaga tahfidz, pendidik Islam, dan pengasuh dalam mengembangkan pendekatan komunikasi yang lebih humanis.

Kata Kunci: Model Komunikasi, Pengasuh Rumha Qur'an, Santri, Simbolik-Religius

Abstract

The decline in santri motivation in memorising the Qur'an is a challenge in Islamic education. This study aims to examine the communication model of caregivers in building students' motivation to memorise the Qur'an at Rumah Qur'an Madani, Parepare City, and identify factors that influence the effectiveness of this communication. The research used a descriptive qualitative approach with a case study method, which involved participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analysed using the Miles and Huberman interactive model, with Symbolic Interactionism theory as the theoretical foundation. The results showed that the communication model applied by caregivers includes symbolic-religious communication through Qur'anic language, meaningful body gestures, and motivational actions based on spiritual values. This communication is received by the santri as a symbol of affection and spiritual support that increases their intrinsic motivation in memorising the Qur'an. Factors supporting the effectiveness of communication include the empathy of caregivers, the suitability of religious symbols with the psychological conditions of students, and a conducive learning environment. Communication barriers mostly arise from differences in the background and psychological conditions of santri. These findings provide new insights into the role of symbolic communication in affection-based religious coaching, which are useful for tahfidz institution managers, Islamic educators, and caregivers in developing communication approaches. The findings provide new insights into the role of symbolic communication in affection-based religious coaching, which is useful for tahfidz institution managers, Islamic educators, and caregivers in developing a more humanist communication approach.

Keywords: *Communication Model, Symbolic-Religious, Caregiver of Rumha Qur'an, Santri*

PENDAHULUAN

Meningkatnya kebutuhan akan pembentukan karakter religius generasi muda, proses menghafal Al-Qur'an (tahfidz) menjadi salah satu instrumen pendidikan spiritual yang strategis (Amaliah & Holilah, 2025; Ansori & Huda, 2020). Namun demikian, realitas pendidikan tahfidz di berbagai lembaga menunjukkan tantangan serius, seperti penurunan motivasi, kejenuhan belajar, dan ketidakmampuan mempertahankan hafalan secara konsisten. Konteks saat ini, peran pengasuh sebagai komunikator utama menjadi sangat krusial. Pengasuh tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga pembina psikologis,

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

moral, dan spiritual yang mampu membangun kedekatan emosional dengan santri melalui komunikasi yang inspiratif (Yusuf, 2025).

Rumah Qur'an Madani (RQM) di Kota Parepare, Sulawesi Selatan, menjadi salah satu lembaga tahfidz nonformal yang menarik perhatian karena keberhasilannya dalam membina semangat tahfidz para santri secara berkelanjutan. Terbentuknya lingkungan yang kompetitif dan heterogen, RQM membuktikan bahwa komunikasi pengasuh dapat menjadi model strategis dalam menumbuhkan motivasi internal santri (Agustina, 2024; Putri & Putri, 2024). Fenomena ini menjadi dasar penelitian untuk mengungkap bagaimana model komunikasi simbolik-religius yang diterapkan pengasuh berperan dalam membangun semangat tahfidz, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pendekatan tersebut (Soedarsono & Wulan, 2017; Widodo, 2020).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengulas komunikasi pengasuh dalam konteks pendidikan pesantren. Penelitian oleh (Lakum et al., 2023) menunjukkan bahwa pola komunikasi pengasuh di Pondok Zawiyatul Huffazh memengaruhi kedisiplinan hafalan melalui pendekatan komunikasi Devito seperti pola roda dan pola lingkaran. Sementara itu, Firdaus & Abdurrazaq (2023) menekankan pentingnya pola roda dan rantai dalam membentuk akhlak anak asuh di panti asuhan, menyoroti hambatan linguistik dan karakter sebagai faktor pengganggu. Di sisi lain, studi (Muttaqin & Nisa', 2024) mengkaji sistem komunikasi berbasis nilai-nilai Al-Qur'an (qoulan sadida, qoulan layyina, dll.) dalam menangani perundungan di pesantren Darul Huda.

Lebih lanjut, studi oleh Yusuf (Yusuf, 2025) serta Hasanah (Hasanah, 2025) menguatkan pentingnya komunikasi interpersonal yang empatik dalam memperkuat semangat tahfidz santri. Hidayat (Hidayat, 2017) dan (Wasta Utami, 2018) menyoroti bahwa karisma dan relasi emosional kyai juga membentuk model komunikasi pesantren yang khas. Namun, sebagian besar studi tersebut menekankan aspek struktural atau etika komunikasi tanpa mengintegrasikan secara mendalam pendekatan teori *Interaksionisme Simbolik* dan *Self-Determination Theory* (SDT) dalam menjelaskan bagaimana komunikasi dapat membentuk motivasi intrinsik dan religiusitas santri secara simultan.

Meskipun banyak penelitian membahas pola komunikasi di lembaga keagamaan, sebagian besar hanya memfokuskan diri pada struktur atau bentuk komunikasi secara teknis, belum menyentuh bagaimana *komunikasi simbolik* yang dikemas secara religius dapat menjadi sarana internalisasi nilai sekaligus strategi motivasi tahfidz yang mendalam. Selain itu, keterpaduan pendekatan antara teori Interaksionisme Simbolik dan SDT dalam konteks komunikasi pengasuh masih jarang ditemukan, khususnya dalam model pendidikan nonformal seperti Rumah Qur'an.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan membangun model komunikasi simbolik-religius yang tidak hanya menjelaskan hubungan interpersonal, tetapi juga menjangkau aspek simbol, spiritualitas, dan makna dalam interaksi pengasuh–santri. Dengan studi kasus di Rumah Qur'an Madani Parepare, artikel ini mengisi celah keilmuan dengan menghadirkan formulasi komunikasi yang mampu menyentuh kebutuhan psikologis dasar (autonomy, competence, relatedness) sekaligus membentuk narasi religius yang kuat sebagai pendorong motivasi internal dalam tahfidz.

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan model komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh Rumah Qur'an Madani dalam membangun semangat tahfidz santri, serta menjelaskan faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi efektivitas model tersebut.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik analisis Miles & Huberman, studi ini mengkaji interaksi verbal dan nonverbal dalam pembinaan tahfidz yang dikonstruksikan melalui simbol, nilai, dan relasi yang bermakna.

Penulis berargumen bahwa keberhasilan tahfidz bukan sekadar hasil metode pengajaran, tetapi merupakan hasil dari relasi komunikatif yang penuh makna antara pengasuh dan santri. Komunikasi yang dibangun dalam kerangka simbolik dan motivasional tidak hanya membentuk atmosfer pembelajaran yang kondusif, tetapi juga menjadi kekuatan transformasional dalam membangkitkan semangat, keikhlasan, dan ketekunan santri. Artikel ini menegaskan bahwa komunikasi yang empatik dan religius bukan hanya instrumen teknis, tetapi jantung dari pendidikan tahfidz yang efektif dan berkelanjutan.

KAJIAN PUSTAKA

Model Komunikasi dalam Lembaga Pendidikan Pesantren

Model komunikasi antara kyai, ustadz, atau pengasuh dengan santri menjadi bagian integral dalam sistem pembinaan spiritual dan pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Hidayat (2017) menekankan bahwa komunikasi kyai dipengaruhi oleh tiga elemen utama: konsep akhlak, status kyai, dan kharisma. Intensitas interaksi yang tinggi menjadi modal utama dalam membentuk legitimasi pesan, serta menginternalisasi nilai-nilai keagamaan pada santri. Pendekatan serupa dikaji oleh (Nasvian et al., 2013) dalam studinya di Pondok Pesantren Ribathi Miftahul Ulum, yang menyoroti pentingnya peran perantara seperti ustadz dalam menyambungkan pesan-pesan kyai kepada santri, baik secara verbal maupun nonverbal. Model komunikasi ini terbentuk dari relasi intens antara kyai, ustadz, dan santri yang dibangun atas dasar penghormatan dan kedekatan spiritual. Keduanya menegaskan bahwa komunikasi dalam pesantren tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga simbolik dan transformatif.

Pola Komunikasi dan Dominasi Status Sosial

Penelitian (Aziz et al., 2023) menambahkan dimensi linguistik terhadap pola komunikasi pesantren dengan menganalisis interaksi ustadz-santri melalui teori Hymes (SPEAKING). Hasil penelitiannya menunjukkan dominasi komunikasi ustadz dalam bentuk menasihati dan memerintah, yang menunjukkan bahwa status sosial dan relasi kuasa memengaruhi cara komunikasi terbentuk. Santri, dalam konteks ini, berada dalam posisi reseptif yang sangat menghormati otoritas komunikatif ustadz, tercermin dalam sikap tubuh dan pilihan kata yang penuh etika. Sementara itu, studi (Aziz et al., 2023) menggabungkan model komunikasi interpersonal dan persuasif dalam menjelaskan metode pembelajaran yang digunakan muallim di Pondok Pesantren Nurul Iman. Dengan metode seperti sorogan, wetonan, dan diskusi, komunikasi difungsikan untuk membangun keterlibatan emosional dan kognitif santri secara simultan. Ini mempertegas bahwa komunikasi edukatif di pesantren memerlukan pendekatan multifungsi interpersonal, simbolik, dan persuasif.

Komunikasi Interpersonal dan Pemenuhan Kebutuhan Emosional

Keterkaitan antara komunikasi dan pembentukan karakter juga ditunjukkan dalam penelitian (Haqani, M & Hidayat, 2015) melalui lima model komunikasi interpersonal: *Role Taking*, *Protection of Student*, *Environment*, *Awareness*, dan *Emotional Needs*. Penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi yang berbasis empati dan kasih sayang dalam pembinaan santri usia dini. Konteks komunikasi tidak sekadar me nyampaikan pesan, melainkan menjadi medium untuk memenuhi kebutuhan psikososial santri agar berkembang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sebagai individu yang percaya diri dan religius. Studi (Syamsiyah et al., 2024) melalui elaborasi *Elaboration Likelihood Model (ELM)* memperkaya literatur dengan menekankan pentingnya konteks psikologis dan teknologi dalam membentuk komunikasi motivasional. Pelatihan "Gerakan Santri Menulis", komunikasi dikembangkan melalui jalur sentral (argumen kuat) dan periferal (dukungan visual atau simbolik) yang merespons kondisi dan pemahaman santri. Pendekatan ini memperluas spektrum teori komunikasi ke dalam ranah pendidikan santri berbasis literasi dan digital.

Interaksionisme Simbolik sebagai Kerangka Analitik

Seluruh studi di atas dapat dipahami secara lebih mendalam melalui lensa teori *Interaksionisme Simbolik* yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan dikonstruksi lebih lanjut oleh Herbert Blumer. Teori ini berasumsi bahwa tindakan manusia didasarkan pada makna yang dibentuk melalui interaksi sosial, dan bahwa makna tersebut terus dimodifikasi melalui interpretasi individu dalam setiap interaksi (Cangara, 2024). Simbol-simbol komunikasi seperti sapaan religius, gestur hormat, intonasi hafalan, atau bahkan pola diam dan tunduk santri merupakan konstruksi simbolik yang memiliki makna mendalam. Komunikasi antara pengasuh dan santri tidak dapat dipahami hanya sebagai transmisi informasi, melainkan sebagai proses pembentukan identitas religius, peran sosial, dan motivasi spiritual santri. Oleh karena itu, pendekatan *interaksionisme simbolik* menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana komunikasi menjadi sarana internalisasi nilai tahfidz dan pembentukan semangat yang bersifat intrinsik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkap model komunikasi ang diterapkan oyleh para pengasuh di Rumah Qur'an Madani Kota Parepare dalam membina semangat tahfidz santri. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami secara mendalam proses komunikasi yang terjadi dalam konteks pendidikan keagamaan yang sarat makna simbolik dan religius. Unit analisis dalam penelitian ini adalah praktik komunikasi para pengasuh dengan santri di Rumah Qur'an Madani, yang diwujudkan dalam bentuk interaksi verbal dan nonverbal selama proses pembinaan tahfidz.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengasuh dan santri, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran tahfidz di Rumah Qur'an Madani. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati pola komunikasi yang berlangsung di ruang belajar dan interaksi sehari-hari. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali perspektif pengasuh dan santri mengenai peran komunikasi dalam membangun semangat tahfidz. Dokumentasi mendukung data melalui arsip, foto kegiatan, dan catatan pengasuhan yang tersedia di lembaga.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis dilakukan secara simultan dan berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan topik penelitian, penyajian data berupa matriks atau narasi tematik, dan kesimpulan ditarik berdasarkan pola makna dan temuan lapangan yang dikonfirmasi melalui proses triangulasi sumber dan metode.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

HASIL dan PEMBAHASAN

Model Komunikasi Pengasuh dalam Membangun Semangat Tahfidz di Kalangan Santri

Pengasuh di Rumah Qur'an Madani berperan penting dalam membangun semangat tahfidz di kalangan santri. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa komunikasi yang dilakukan bersifat interpersonal, yaitu komunikasi dua arah yang melibatkan kedekatan emosional, empati, dan interaksi yang bersifat membina. Para pengasuh tidak hanya menyampaikan materi hafalan secara teknis, tetapi juga aktif mendengarkan keluhan, memberikan motivasi, serta membangun hubungan yang hangat dengan santri. Komunikasi ini dilakukan baik secara formal dalam sesi pembelajaran, maupun secara informal melalui obrolan harian yang memperkuat ikatan emosional antara pengasuh dan santri.

Pengasuh menggunakan berbagai strategi komunikasi seperti memberikan nasihat secara langsung, menggunakan cerita motivatif dari kisah para penghafal Al-Qur'an terdahulu, serta memberikan pujian atau penghargaan atas capaian hafalan santri. Model komunikasi yang diterapkan juga sangat kontekstual, di mana pengasuh menyesuaikan gaya dan pendekatan komunikasi berdasarkan usia, karakter, dan latar belakang masing-masing santri. Hubungan interpersonal yang terbina ini menjadikan santri merasa diperhatikan dan didukung, sehingga tumbuh semangat dan komitmen mereka untuk terus menghafal. Pendekatan komunikasi yang diterapkan oleh para pengasuh di Rumah Qur'an Madani menunjukkan adanya variasi strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi santri. Secara umum, pendekatan tersebut mencakup komunikasi verbal, nonverbal, aktif, serta emosional. Komunikasi verbal dilakukan dengan memberikan motivasi, nasihat, teguran yang edukatif, dan arahan yang jelas, baik secara individu maupun kelompok. Sementara komunikasi nonverbal tampak melalui keteladanan, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang mendukung proses pembinaan. Pendekatan aktif juga diterapkan dengan melibatkan pengasuh secara langsung dalam proses hafalan, mendengarkan keluhan santri, serta memberikan respons yang membangun terhadap pertanyaan atau kesulitan yang dihadapi santri.

Selain itu, pengasuh juga menggunakan pendekatan personal yang menekankan pentingnya kedekatan emosional antara pembina dan santri. Pendekatan ini dilakukan melalui komunikasi yang ramah, penggunaan bahasa yang sesuai dengan usia, serta interaksi yang membuka ruang dialog. Beberapa pengasuh memulai proses pembinaan dengan mengenal latar belakang pribadi santri, seperti hobi dan kehidupan keluarga mereka, untuk menciptakan rasa nyaman dan kepercayaan. Teknik murojaah atau pengulangan ayat juga menjadi pendekatan komunikasi berbasis pembiasaan, yang tidak hanya memperkuat hafalan tetapi juga meningkatkan interaksi yang efektif antara pengasuh dan santri. Semua pendekatan ini mencerminkan pentingnya membina hubungan komunikatif yang hangat, persuasif, dan membangun, demi menumbuhkan semangat tahfidz secara optimal. Hal ini sejalan dengan ungkapan beberapa informan sebagai berikut:

> *"Pendekatan yang saya gunakan dalam membina santri tahfidz di Rumah Qur'an Madani terdiri atas komunikasi verbal, nonverbal, dan komunikasi aktif. Komunikasi verbal saya lakukan dengan memberikan arahan secara langsung, menyampaikan motivasi, dan memberi nasihat secara lisan. Komunikasi nonverbal tampak dalam ekspresi wajah, gestur tubuh, dan keteladanan dalam sikap terhadap Al-Qur'an. Sedangkan komunikasi aktif saya terapkan dengan cara mendengarkan keluhan santri, menanggapi pertanyaan mereka, dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan hafalan mereka. Semua pendekatan ini saya sesuaikan dengan usia, kondisi psikologis, dan latar belakang masing-masing santri agar mereka merasa nyaman dan mudah menerima pesan yang saya*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sampaikan,"

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang digunakan oleh pengasuh di Rumah Qur'an Madani bersifat simbolik – religius mencakup komunikasi verbal, nonverbal, dan aktif yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing santri. Pengasuh tidak hanya menyampaikan pesan secara lisan, tetapi juga menanamkan nilai melalui keteladanan dan keterlibatan langsung dalam aktivitas tahfidz. Pendekatan ini mencerminkan upaya membangun hubungan emosional yang kuat dengan santri, sehingga komunikasi tidak bersifat satu arah, melainkan interaktif dan partisipatif. Dengan memperhatikan usia, kondisi psikologis, dan latar belakang santri, komunikasi yang diterapkan menjadi lebih efektif dalam menumbuhkan semangat tahfidz dan memperkuat kedekatan antara pengasuh dan santri.

"Pendekatan komunikasi yang saya gunakan, yaitu komunikasi verbal. Saya menyampaikan pesan kepada santri melalui kata-kata secara lisan. Saya sering berkomunikasi dengan santri saya baik itu memberikan semangat dalam menghafal maupun bertanya mengenai kendala atau alasan mereka tidak murojaah hapalan,"

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengasuh menggunakan pendekatan komunikasi verbal dengan menyampaikan pesan secara langsung melalui kata-kata. Komunikasi ini digunakan untuk memberi semangat, memotivasi santri, serta mengetahui kendala mereka dalam menghafal atau murojaah. Pendekatan ini menciptakan hubungan yang dekat dan mendukung semangat santri dalam menghafal Al-Qur'an

"Pendekatan komunikasi yang saya terapkan dalam membina santri tahfidz adalah pendekatan yang komunikatif dan mudah dipahami oleh santri. Saya menggunakan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan usia mereka, supaya apa yang saya sampaikan bisa diterima dengan baik. Dalam proses pembelajaran, saya biasanya menggunakan metode talaqqi, yaitu saya membacakan ayat terlebih dahulu, lalu santri mengulanginya. Metode ini saya terapkan secara berulang-ulang sampai mereka benar-benar lancar. Selain itu, saya juga berusaha menjaga suasana belajar tetap menyenangkan agar santri tidak merasa tertekan,"

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pengasuh menerapkan pendekatan komunikasi yang komunikatif dan adaptif, dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan tingkat pemahaman santri. Pendekatan ini memudahkan santri dalam menerima materi dan membangun hubungan yang akrab dengan pengasuh. Dalam praktiknya, metode *talaqqi* digunakan secara konsisten, di mana pengasuh membacakan ayat terlebih dahulu dan santri mengulanginya hingga lancar. Proses ini dilakukan secara berulang dalam suasana belajar yang menyenangkan, sehingga santri tidak merasa terbebani dan tetap termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an.

"Pendekatan yang saya gunakan diawali dengan saling mengenal antara pengasuh dan santri. Saya sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan ringan terkait hal-hal pribadi mereka seperti hobi, keluarga, atau aktivitas sehari-hari. Tujuannya agar santri merasa dekat dan nyaman dengan pembimbingnya. Ketika

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kedekatan ini terbentuk, komunikasi menjadi lebih terbuka dan efektif,"

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pengasuh membangun komunikasi awal dengan pendekatan emosional dan personal. Tujuan dari pendekatan ini adalah menciptakan rasa nyaman dan keterbukaan antara pengasuh dan santri, sehingga proses pembinaan tahfidz menjadi lebih efektif dan bersifat dua arah.

> *"Pendekatan komunikasi yang biasa saya terapkan adalah melalui komunikasi berbasis pengulangan (murojaah). Saya membacakan ayat-ayat Al-Qur'an secara berulang agar santri lebih mudah dalam pelafalan dan memahami tajwidnya. Teknik ini membantu santri dalam memperkuat hafalan serta meningkatkan ketepatan bacaan,"*

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *murojaah* merupakan metode utama yang digunakan untuk melatih hafalan santri. Melalui pengulangan, pengasuh tidak hanya membantu santri dalam hafalan, tetapi juga dalam pelafalan dan penerapan tajwid yang benar.

> *"Mengenai cara berkomunikasi, tentunya terdapat perbedaan antara kelas awal dan kelas lanjutan. Penggunaan kosakata, intonasi, serta cara penyampaian harus disesuaikan dengan usia dan kondisi masing-masing santri. Namun demikian, pendekatan emosional, komunikasi dialogis, dan cara yang persuasif sering kali saya terapkan saat berinteraksi dengan para santri,"*

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa pengasuh menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan kondisi dan usia santri. Pendekatan yang fleksibel dan dialogis membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, ramah, dan mendorong partisipasi aktif dari santri.

Kombinasi komunikasi satu arah dan dua arah

Pendekatan komunikasi yang digunakan pengasuh di Rumah Qur'an Madani mencerminkan strategi yang membina dan menyesuaikan karakter santri. Pengasuh menyampaikan arahan secara langsung untuk memberi kejelasan terhadap target hafalan, namun tetap disampaikan dengan nada yang lembut agar tidak menimbulkan tekanan. Teguran diberikan ketika santri menunjukkan penurunan semangat atau kurang disiplin, tetapi dengan bahasa yang menenangkan dan penuh perhatian. Teguran bukan untuk menghukum, melainkan untuk menyadarkan dan mengarahkan santri agar kembali fokus pada proses tahfidz.

Strategi motivasi diterapkan secara konsisten, baik melalui pujian atas capaian santri maupun cerita inspiratif seputar perjuangan para penghafal Al-Qur'an. Pengasuh juga menunjukkan perhatian personal seperti menanyakan kondisi santri di luar proses hafalan, yang membuat mereka merasa dihargai dan diperhatikan. Hubungan yang dibangun dengan komunikasi terbuka dan penuh empati terbukti mampu menjaga semangat santri, terutama saat mereka mengalami kejenuhan atau kesulitan dalam menghafal. Hal ini sejalan dengan ungkapan beberapa informan yang menyatakan bahwa pendekatan komunikasi yang membangun dan tidak menghakimi menjadi kunci utama dalam menjaga semangat mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan ungkapan beberapa informan:

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> *"Saya lebih memilih menggunakan pendekatan dua arah, yaitu berdialog langsung dengan para santri. Melalui dialog ini, saya bisa mengetahui perasaan, pemikiran, serta kesulitan yang mereka alami. Santri juga merasa lebih dihargai karena bisa menyampaikan pendapat atau pertanyaan. Interaksi dua arah ini sangat penting dalam membangun kedekatan emosional dan meningkatkan motivasi mereka,"*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pengasuh Aminah menekankan pentingnya komunikasi dua arah sebagai sarana untuk memahami kondisi emosional dan intelektual santri. Dialog terbuka dianggap mampu memperkuat hubungan dan meningkatkan motivasi tahfidz santri.

> *"Biasanya saya menggunakan kedua model komunikasi, baik satu arah maupun dua arah, tergantung pada konteks situasi. Dalam pembelajaran rutin atau pengarahan umum, saya menggunakan komunikasi satu arah untuk mengefisienkan waktu. Namun, dalam sesi pembinaan pribadi atau jika saya melihat ada masalah pada santri, saya membuka ruang dialog dua arah agar mereka bisa menyampaikan pendapat atau kesulitan yang mereka alami,"*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pengasuh Sarina fokus pada komunikasi satu arah untuk efisiensi dalam menyampaikan materi, namun tetap mempertahankan ruang dua arah ketika santri memerlukan bimbingan tambahan Melalui pendekatan tersebut, terbangun rasa percaya antara santri dan pengasuh yang menjadi fondasi kuat dalam proses tahfidz. Santri merasa nyaman menyampaikan kendala, cerita pribadi, atau kesulitan hafalan tanpa rasa takut atau malu. Kondisi ini memungkinkan komunikasi dua arah yang efektif, di mana pesan-pesan pembinaan dapat diterima dengan lebih terbuka dan responsif. Komunikasi interpersonal yang hangat ini turut memperkuat motivasi santri untuk terus berjuang dalam menghafal Al-Qur'an karena merasa didukung secara emosional. Hal ini sejalan dengan ungkapan beberapa informan sebagai berikut:

> *"Saya meyakini bahwa hubungan interpersonal yang baik sangat berdampak pada keberhasilan santri dalam menghafal. Ketika santri merasa dekat dengan gurunya, mereka akan lebih mudah menerima arahan, terbuka saat mengalami kesulitan, dan termotivasi untuk menunjukkan hasil terbaik. Kedekatan ini menciptakan rasa tanggung jawab dan semangat untuk terus belajar,"*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pengasuh Sarina fokus pada komunikasi satu arah untuk efisiensi dalam menyampaikan materi, namun tetap mempertahankan ruang dua arah ketika santri memerlukan bimbingan tambahan Melalui pendekatan tersebut, terbangun rasa percaya antara santri dan pengasuh yang menjadi fondasi kuat dalam proses tahfidz. Santri merasa nyaman menyampaikan kendala, cerita pribadi, atau kesulitan hafalan tanpa rasa takut atau malu. Kondisi ini memungkinkan komunikasi dua arah yang efektif, di mana pesan-pesan pembinaan dapat diterima dengan lebih terbuka dan responsif. Komunikasi interpersonal yang hangat ini turut memperkuat motivasi santri untuk terus berjuang dalam menghafal Al-Qur'an karena merasa didukung secara emosional. Hal ini sejalan dengan ungkapan beberapa informan sebagai berikut. Pernyataan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi pengasuh tidak hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi juga membangun hubungan emosional yang bermakna. Ustadzah Aminah menekankan pentingnya rasa kedekatan sebagai fondasi untuk menumbuhkan motivasi dan tanggung jawab santri dalam menghafal. Dalam konteks tahfidz, semangat tidak selalu hadir

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

secara spontan, tetapi perlu dibentuk melalui relasi yang saling menghargai antara guru dan murid. Ketika santri merasa dihargai dan aman secara emosional, mereka lebih termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Model Komunikasi

Efektivitas model komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh di Rumah Qur'an Madani sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan komunikasi pengasuh itu sendiri, seperti keterampilan menyampaikan pesan, empati, pemahaman karakter santri, serta konsistensi dalam pembinaan. Pengasuh yang mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan kebutuhan dan situasi santri cenderung lebih berhasil dalam membangun relasi yang positif. Kematangan emosi, kesabaran, dan kejelasan dalam berbicara juga menjadi kunci penting agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh santri.

Faktor eksternal juga turut memengaruhi, seperti lingkungan belajar, dukungan fasilitas, dan kondisi emosional santri. Suasana yang nyaman, kondusif, dan penuh dukungan akan memperkuat efektivitas komunikasi yang dibangun. Ketika lingkungan pembelajaran bebas dari tekanan dan memberikan rasa aman, santri lebih terbuka terhadap arahan dan nasihat pengasuh. Di sisi lain, gangguan dari luar atau suasana yang kaku dan penuh tekanan justru dapat menghambat komunikasi yang sehat antara pengasuh dan santri. Selain itu, latar belakang santri seperti usia, tingkat pendidikan, dan kondisi keluarga juga menjadi faktor penting. Santri yang berasal dari lingkungan keluarga yang mendukung biasanya lebih mudah menerima komunikasi dari pengasuh. Sebaliknya, santri yang memiliki beban psikologis atau berasal dari keluarga dengan masalah tertentu membutuhkan pendekatan komunikasi yang lebih sabar dan penuh perhatian. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi sangat bergantung pada kemampuan pengasuh membaca konteks dan menyesuaikan pendekatan secara adaptif terhadap setiap santri.

Faktor Pendukung Komunikasi Efektif

Faktor-faktor yang mendukung terjalinnya komunikasi yang efektif antara pengasuh dan santri di Rumah Qur'an Madani mencakup motivasi pengasuh dalam menjalankan peran, lingkungan belajar yang kondusif, serta keterlibatan orang tua. Pengasuh yang memiliki semangat tinggi dalam membimbing santri akan lebih konsisten dalam membangun komunikasi yang positif dan membina. Lingkungan belajar yang tenang, rapi, dan terstruktur juga memberikan kenyamanan bagi santri untuk lebih fokus dan terbuka terhadap arahan. Keterlibatan orang tua dalam proses tahfidz, baik melalui dukungan di rumah maupun komunikasi dengan pengasuh, memperkuat kesinambungan bimbingan yang diterima santri. Hal ini menciptakan sinergi antara rumah dan lembaga dalam mendukung perkembangan hafalan santri. Hal ini sejalan dengan ungkapan beberapa informan sebagai berikut:

> *"Keberhasilan komunikasi dalam membina semangat hafalan santri sangat ditentukan oleh dua hal utama, yaitu motivasi internal dari santri sendiri dan dukungan lingkungan eksternal. Jika santri memiliki tekad yang kuat, maka komunikasi apa pun yang saya lakukan akan lebih mudah diterima. Di sisi lain, lingkungan yang kondusif, seperti dukungan dari teman sebaya, guru lain, dan suasana belajar yang menyenangkan juga sangat berpengaruh,"*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada teknik penyampaian pesan oleh pengasuh, tetapi juga pada kesiapan batin dan dukungan sosial di sekitar santri. Motivasi internal yang kuat menjadi pondasi utama bagi santri untuk menerima arahan dan motivasi, sedangkan dukungan lingkungan menciptakan ekosistem yang mendukung proses tahfidz. Kolaborasi antara santri dan lingkungannya menjadi faktor penting yang saling melengkapi dalam keberhasilan komunikasi dan pencapaian hafalan.

> *"Salah satu faktor utamanya adalah penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak. Selain itu, kedekatan emosional dengan santri, lingkungan belajar yang mendukung, serta keteladanan dari pengasuh juga menjadi faktor penting. Ketika santri merasa dekat dan nyaman, mereka akan lebih terbuka dan siap menerima arahan,"*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh kesesuaian gaya bahasa, pendekatan emosional, dan keteladanan yang ditampilkan oleh pembimbing. Bahasa yang sederhana membantu memperjelas pesan, sementara kedekatan emosional menciptakan ruang yang aman bagi santri untuk menerima arahan dan pembinaan. Keteladanan juga memainkan peran penting sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang dapat ditiru oleh santri dalam perilaku sehari-hari.

> *"Apabila penyampaian saya dipahami dan diterima oleh santri dengan baik dan tentunya kesadaran diri juga ikut terlibat dalam hal ini, sadar akan dirinya sebagai penghafal Qur'an yang pastinya murojaah adalah tugasnya. Orang tua pun ikut andil dalam hal ini, komunikasi orang tua dengan anak tak kalah penting, pendampingan mereka dalam membantu anak-anak menghafal dan murojaah,"*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi juga sangat bergantung pada kesadaran santri akan perannya sebagai penghafal Al-Qur'an dan dukungan dari orang tua. Santri yang memiliki kesadaran tanggung jawab terhadap hafalannya akan lebih siap menerima komunikasi pembimbing. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses pendampingan di rumah memperkuat pesan-pesan yang disampaikan oleh pembimbing di Rumah Qur'an, menciptakan kesinambungan antara lingkungan pendidikan dan keluarga.

> *"Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan komunikasi saya adalah penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh santri. Karena santri terdiri dari berbagai usia dan tingkat pemahaman, saya harus mampu menyesuaikan gaya bahasa agar lebih sederhana dan akrab. Selain itu, suasana belajar yang kondusif, keteladanan dari pembimbing, serta hubungan emosional yang positif antara saya dan santri juga menjadi faktor penting dalam membina semangat hafalan mereka,"*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam memilih bahasa dan pendekatan komunikasi sesuai dengan karakteristik santri menjadi kunci keberhasilan komunikasi. Santri dari berbagai jenjang usia dan pemahaman memerlukan gaya bahasa yang tidak terlalu teknis tetapi tetap bermakna. Selain itu, iklim belajar yang menyenangkan serta kedekatan emosional antara pembimbing dan santri menciptakan hubungan yang mendalam dan suportif dalam proses tahfidz.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kendala dan Solusi dalam Komunikasi

Dalam proses pembinaan tahfidz di Rumah Qur'an Madani, pengasuh tidak terlepas dari berbagai kendala komunikasi yang dihadapi dalam keseharian. Beberapa kendala yang umum terjadi antara lain adalah perbedaan karakter dan tingkat pemahaman santri, suasana hati santri yang berubah-ubah, serta keterbatasan waktu dalam mendampingi secara individu. Santri yang tertutup atau kurang percaya diri juga menjadi tantangan tersendiri karena mereka cenderung pasif dalam berkomunikasi. Selain itu, gangguan eksternal seperti suara bising, kondisi fisik yang lelah, atau kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga turut memengaruhi efektivitas komunikasi antara pengasuh dan santri. Untuk mengatasi kendala tersebut, pengasuh menerapkan beberapa solusi strategis. Mereka berusaha membangun pendekatan personal agar dapat mengenali karakter masing-masing santri lebih dalam, serta menyesuaikan gaya komunikasi secara fleksibel. Pengasuh juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih santai di luar sesi resmi untuk membangun kedekatan emosional. Selain itu, komunikasi dua arah dibuka lebih luas agar santri merasa dihargai dan mau menyampaikan kendala mereka secara jujur. Solusi lainnya adalah melibatkan orang tua dalam proses pembinaan melalui komunikasi rutin, sehingga upaya pembentukan semangat tahfidz menjadi lebih terpadu dan berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan ungkapan beberapa informan sebagai berikut:

> *"Kendala yang sering saya hadapi adalah perbedaan karakter santri, adanya rasa malu atau takut dari santri untuk menyampaikan pendapat, dan kadang mood mereka yang berubah-ubah. Untuk mengatasinya, saya selalu mencoba memahami terlebih dahulu perasaan mereka dan menciptakan komunikasi yang hangat dan tidak mengintimidasi. Saya juga belajar dari pengalaman, bahwa komunikasi yang positif dan konsisten dapat membangun kepercayaan secara perlahan,"*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa perbedaan karakter dan emosi santri menjadi tantangan utama dalam proses komunikasi. Ketidakstabilan suasana hati, rasa malu, dan kecenderungan menutup diri menjadi hambatan dalam membangun interaksi yang efektif. Untuk itu, pengasuh menggunakan pendekatan empatik dan konsisten dalam menciptakan suasana komunikasi yang aman dan nyaman. Hal ini penting agar santri merasa dihargai dan akhirnya terbuka untuk berinteraksi serta menerima bimbingan.

> *"Selama ini kendala yang saya alami dalam berkomunikasi dengan anak, yaitu terkadang anak tidak memahami maksud yang saya sampaikan, mungkin penggunaan bahasa yang kurang tepat. Seringnya disampaikan jadi membuat anak-anak bosan dan hanya mendengarkan saja tidak melaksanakan tugasnya sebagai penghafal Qur'an,"*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kesulitan komunikasi juga dapat berasal dari pilihan kata atau cara penyampaian yang tidak tepat sasaran. Ketidaktepatan dalam menggunakan bahasa dapat menyebabkan pesan tidak tersampaikan dengan baik, membuat santri bosan atau pasif dalam merespons. Maka penting bagi pengasuh untuk menyesuaikan gaya bahasa yang komunikatif, menarik, dan mudah dimengerti oleh santri sesuai usia dan tingkat pemahamannya.

> *"Salah satu kendala yang saya hadapi adalah adanya santri yang*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

membawa pengaruh buruk dari lingkungan bermain mereka, seperti menggunakan kata-kata kasar atau tidak pantas. Meskipun sudah sering ditegur, terkadang mereka tetap mengulanginya. Cara yang saya lakukan untuk mengatasi hal ini adalah dengan menyampaikan langsung kepada orang tua santri, agar mereka bisa turut membimbing anak-anak mereka di rumah. Saya juga terus memberikan nasihat secara konsisten dan menanamkan akhlak yang baik di sela-sela kegiatan menghafal,"

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pengaruh negatif dari lingkungan sosial santri masih menjadi kendala nyata dalam komunikasi. Meskipun pengasuh telah berulang kali menegur, perilaku tidak sopan tetap terjadi, sehingga perlu adanya keterlibatan aktif dari orang tua. Pendekatan konsisten serta penanaman akhlak dalam kegiatan harian menjadi strategi efektif untuk memperbaiki karakter dan pola komunikasi santri.

Tabel 1. Tabulasi Data Wawancara Informan

Informan	Statement Inti	Tematik Koding
Informan 1	Menggunakan komunikasi verbal, nonverbal, dan aktif; menyesuaikan gaya komunikasi dengan usia, psikologis, dan latar belakang santri.	Komunikasi interpersonal, adaptasi komunikasi, komunikasi aktif
Informan 2	Memberikan arahan jelas, bimbingan konsisten, teguran secara bijak, membentuk karakter, menggunakan bahasa mudah dipahami.	Bimbingan edukatif, komunikasi santun, pembentukan karakter
Informan 3	Sering memberikan semangat dan motivasi secara verbal, bertanya kendala santri, membangun kedekatan.	Motivasi verbal, komunikasi suportif
Informan 4	Menggunakan bahasa sederhana sesuai usia santri, metode talaqqi dan pembelajaran berulang, menjaga suasana belajar menyenangkan.	Komunikasi adaptif, metode talaqqi, suasana belajar positif
Informan 5	Membuka komunikasi awal dengan pertanyaan pribadi, membangun rasa nyaman dan keterbukaan.	Pendekatan personal, membangun trust
Informan 6	Teknik murojaah (pengulangan ayat) sebagai komunikasi berbasis pembiasaan, memperkuat hafalan dan interaksi efektif.	Murojaah, komunikasi pembiasaan
Informan 7	Menyesuaikan kosakata dan intonasi sesuai kelas, mengutamakan pendekatan emosional, dialogis, dan persuasif.	Fleksibilitas komunikasi, komunikasi dialogis, persuasi
Informan 8	Memberikan arahan jelas, menegur dengan baik agar tidak tersinggung, membangun komunikasi edukatif dan pemahaman nilai.	Komunikasi edukatif, penanaman nilai, arahan jelas
Informan 9	Kombinasi komunikasi satu arah dan dua arah; teguran diberikan dengan perhatian, motivasi lewat pujian dan cerita inspiratif, perhatian personal.	Kombinasi komunikasi, strategi motivasi, perhatian personal
Informan 1	Lebih memilih komunikasi dua arah (dialog) agar santri bisa mengungkapkan perasaan dan kesulitan, menumbuhkan kedekatan dan motivasi.	Komunikasi dua arah, kedekatan emosional, motivasi
Informan 2	Menggabungkan satu arah (untuk instruksi umum) dan dua arah (untuk pembinaan pribadi); komunikasi disesuaikan situasi.	Fleksibilitas komunikasi, komunikasi kontekstual

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Informan 3	Sering memberi arahan satu arah untuk efisiensi, sesekali membuka dialog, tetap responsif terhadap kebutuhan santri.	Efisiensi komunikasi, responsivitas, komunikasi campuran
Informan 4	Hubungan interpersonal yang baik berdampak besar pada motivasi santri, membangun rasa tanggung jawab, semangat belajar meningkat saat kedekatan terjalin.	Hubungan interpersonal, motivasi, tanggung jawab
Informan 5	Efektivitas komunikasi dipengaruhi faktor internal (kemampuan pengasuh, empati, konsistensi) dan eksternal (lingkungan, dukungan fasilitas, latar belakang santri).	Faktor internal/eksternal, kontekstual, lingkungan belajar
Informan 6	Faktor pendukung: motivasi pengasuh, lingkungan belajar kondusif, keterlibatan orang tua, kolaborasi antara lembaga dan keluarga.	Motivasi, dukungan lingkungan, sinergi lembaga-keluarga
Informan 7	Kendala: perbedaan karakter santri, suasana hati, keterbatasan waktu, pengaruh lingkungan negatif, solusi melalui pendekatan personal, aturan reward, keterlibatan orang tua.	Kendala komunikasi, solusi personal, reward, kolaborasi orang tua
Informan 8	Santri remaja sering berubah mood, butuh komunikasi emosional dan dialogis, membangun komunikasi terbuka agar santri merasa didukung.	Karakter usia remaja, komunikasi dialogis, dukungan emosional
Informan 9	Kurang fokus dan disiplin santri, diatasi dengan pendekatan reward (boleh bermain/makan setelah setor hafalan), menciptakan motivasi positif.	Kendala fokus, reward, motivasi

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Tabel di atas menyajikan hasil tabulasi dari wawancara dengan para pengasuh di Rumah Qur'an Madani yang menggambarkan model komunikasi yang digunakan dalam membangun semangat tahfidz di kalangan santri. Tabel ini membagi hasil wawancara berdasarkan informan yang memberikan pernyataan tentang pendekatan komunikasi yang mereka terapkan, dengan fokus pada tiga tema utama: komunikasi verbal, nonverbal, dan aktif yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing santri. Berdasarkan hasil wawancara, pengasuh menggunakan berbagai pendekatan komunikasi yang bersifat adaptif dan fleksibel, antara lain melalui komunikasi verbal seperti memberikan motivasi, nasihat, dan arahan yang jelas, serta komunikasi nonverbal yang tercermin dalam ekspresi wajah, gestur tubuh, dan keteladanan dalam sikap terhadap Al-Qur'an. Selain itu, pendekatan komunikasi aktif juga diterapkan dengan mendengarkan keluhan santri, menanggapi pertanyaan mereka, dan terlibat langsung dalam proses hafalan. Pengasuh juga menekankan pentingnya pendekatan emosional dan personal, membangun hubungan yang dekat dengan santri melalui percakapan informal yang membuat santri merasa dihargai dan diperhatikan.

Selain itu, tabel ini juga mencatat faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi, baik faktor internal seperti kemampuan komunikasi pengasuh, empati, dan konsistensi dalam pembinaan, maupun faktor eksternal seperti lingkungan belajar yang kondusif dan dukungan orang tua. Kendala-kendala yang dihadapi dalam komunikasi, seperti perbedaan karakter santri, suasana hati yang berubah-ubah, serta pengaruh negatif dari lingkungan sosial, juga diidentifikasi dalam wawancara. Pengasuh mengatasi kendala tersebut dengan berbagai solusi strategis, seperti menciptakan komunikasi dua arah yang terbuka, menggunakan pendekatan reward untuk meningkatkan motivasi santri, dan melibatkan orang tua dalam proses pembinaan. Tabel ini menggambarkan betapa pentingnya komunikasi interpersonal yang baik dan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi santri untuk menciptakan semangat tahfidz yang berkelanjutan. Pengasuh di Rumah Qur'an Madani tidak hanya berfokus pada aspek teknis hafalan, tetapi juga

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

membangun hubungan emosional yang kuat dengan santri, yang merupakan kunci utama dalam meningkatkan motivasi dan semangat belajar mereka.

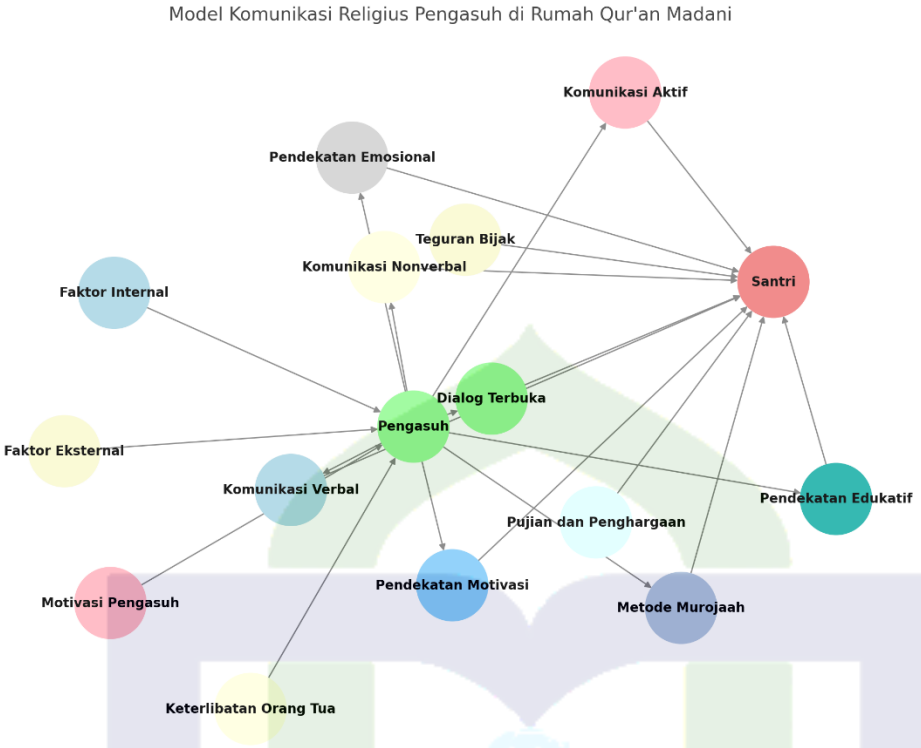

Gambar 1. Model Komunikasi Simbolik Religius
Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Gambar 1. ini menggambarkan hubungan dinamis antara Pengasuh dan Santri di Rumah Qur'an Madani dalam proses pembinaan semangat tahfidz. Pengasuh memainkan peran sentral dalam menerapkan berbagai bentuk komunikasi untuk membangun kedekatan emosional, semangat tahfidz, serta karakter santri. Komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh mencakup komunikasi verbal, nonverbal, dan aktif, yang semuanya bertujuan untuk menciptakan ikatan yang lebih kuat dan mendalam dengan santri. Komunikasi verbal melibatkan pemberian arahan, motivasi, dan nasihat secara langsung melalui kata-kata. Selain itu, pengasuh juga menggunakan komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan keteladanan untuk mendukung pesan yang disampaikan secara verbal. Komunikasi aktif diterapkan dengan terlibat langsung dalam proses hafalan dan mendengarkan keluhan santri, memungkinkan hubungan yang lebih interaktif dan partisipatif.

Pendekatan pengasuh dalam membina santri juga mencakup aspek emosional, di mana pengasuh berusaha membangun kedekatan emosional dengan santri melalui percakapan ringan tentang kehidupan pribadi mereka. Pendekatan ini membuat santri merasa lebih nyaman, sehingga proses komunikasi menjadi lebih efektif. Pendekatan edukatif dan motivasional digunakan untuk membimbing santri melalui teguran bijak yang mendidik serta memberikan pujian dan penghargaan atas pencapaian mereka, sehingga santri merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berusaha. Metode murojaah atau pengulangan ayat juga diterapkan secara konsisten untuk memperkuat hafalan santri. Pengasuh juga membuka ruang untuk dialog terbuka yang memungkinkan santri untuk berbagi perasaan dan kendala mereka, menciptakan komunikasi dua arah yang sangat penting dalam memperkuat hubungan antara pengasuh dan santri.

Efektivitas komunikasi ini dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kemampuan pengasuh dalam berkomunikasi secara empatik, sabar, dan konsisten. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan belajar yang kondusif dan dukungan dari orang tua yang turut berperan penting dalam mendukung proses tahfidz. Keterlibatan orang tua menjadi sangat penting untuk menciptakan kesinambungan dalam

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bimbingan antara Rumah Qur'an Madani dan rumah santri. Santri, sebagai penerima pesan, berinteraksi dengan pengasuh dalam proses yang tidak hanya mengandalkan instruksi, tetapi juga melalui dukungan emosional dan motivasi yang diberikan oleh pengasuh. Dengan demikian, model komunikasi ini menunjukkan bagaimana pendekatan komunikasi yang disesuaikan dengan karakter santri dan didukung oleh faktor internal dan eksternal dapat membangun hubungan yang kuat, memperkuat semangat tahfidz, dan mendukung pembentukan karakter santri.

Model Komunikasi Pengasuh di Rumah Qur'an Madani dalam Membangun Semangat Tahfidz Santri di Kota Parepare

Pengasuh di Rumah Qur'an Madani menerapkan model komunikasi yang sistematis dan berkesinambungan untuk menumbuhkan semangat tahfidz santri. Komunikasi tersebut tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga membangun hubungan timbal balik antara pengasuh dan santri. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, model komunikasi yang diterapkan komunikasi simbolik-religius Pengasuh juga menggunakan simbol-simbol religius dalam komunikasi, seperti menyebutkan pahala penghafal Al-Qur'an, memotivasi dengan kisah sahabat Nabi, serta mengingatkan keutamaan tahfidz dalam kehidupan akhirat. Simbol religius ini disampaikan baik melalui ceramah, tulisan di papan motivasi, maupun pengingat visual seperti banner di asrama. Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik, simbol-simbol keagamaan memiliki makna yang dikonstruksi secara sosial dan direfleksikan dalam perilaku santri. Ketika santri memahami dan menginternalisasi pesan-pesan religius tersebut, maka semangat tahfidz bukan lagi sekadar rutinitas, melainkan menjadi bagian dari identitas diri sebagai seorang hafidz. Simbol ini juga memperkuat nilai-nilai spiritual santri, sehingga mendukung terbentuknya *autonomous motivation* menurut SDT, yakni motivasi yang timbul karena keyakinan dan pilihan pribadi, bukan paksaan dari luar.

Efektivitas model komunikasi pengasuh di Rumah Qur'an Madani dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari pengasuh, santri, maupun lingkungan lembaga. Berdasarkan temuan lapangan, terdapat tiga faktor utama, yaitu: kompetensi komunikatif pengasuh, kondisi psikologis santri, dan dukungan lingkungan spiritual lembaga. Kemampuan pengasuh dalam berkomunikasi secara empatik, persuasif, dan inspiratif menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan komunikasi. Pengasuh yang mampu menyesuaikan gaya bicara dengan kondisi santri, menghindari komunikasi yang menekan, dan membangun kepercayaan, cenderung lebih berhasil dalam menumbuhkan semangat tahfidz. Hal ini diperkuat oleh Interaksionisme Simbolik yang menekankan pentingnya interaksi bermakna dalam pembentukan makna sosial. Kompetensi komunikatif pengasuh menciptakan simbol-simbol positif yang diterima dan dimaknai oleh santri sebagai dorongan untuk berprestasi dalam tahfidz.

Motivasi, minat, dan kondisi emosional santri sangat memengaruhi sejauh mana pesan yang disampaikan oleh pengasuh diterima dan direspons dengan baik. Santri yang memiliki kebutuhan akan dukungan emosional, ketika mendapat perhatian dari pengasuh, akan lebih terbuka terhadap pesan-pesan motivasional. Dalam kerangka Self-Determination Theory, hal ini terkait erat dengan tiga aspek kebutuhan dasar: *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Jika pengasuh mampu memenuhi ketiga aspek tersebut melalui komunikasi yang tepat, maka motivasi santri untuk tahfidz akan meningkat secara intrinsik. Lingkungan Rumah Qur'an Madani yang religius, tertib, dan suportif juga turut memperkuat efektivitas komunikasi. Program harian seperti tahfidz pagi, murojaah bersama, dan majelis malam menjadikan komunikasi pengasuh lebih bermakna karena dikelilingi oleh aktivitas spiritual yang mendukung pesan-pesan yang disampaikan. Simbol-

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

simbol lingkungan (seperti jadwal tahfidz, quotes motivasi, dan suasana ibadah) memperkuat makna komunikasi yang dibangun, sebagaimana dijelaskan dalam Interaksionisme Simbolik, bahwa lingkungan sosial berperan sebagai medium terbentuknya makna kolektif. Sedangkan dalam SDT, lingkungan yang kondusif mendukung terbentuknya motivasi otonom dan keberlanjutan semangat dalam menghafal. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa model komunikasi pengasuh Rumah Qur'an Madani melibatkan unsur relasi yang erat, simbolik, dan motivasional yang semuanya berkontribusi pada pembentukan semangat tahfidz santri. Keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh keterampilan pengasuh, kesiapan batin santri, serta atmosfer lingkungan lembaga. Ketiganya saling melengkapi dalam kerangka Interaksionisme Simbolik dan Self-Determination Theory untuk membentuk santri yang semangat, mandiri, dan istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an.

SIMPULAN

Rumah Qur'an Madani Parepare tampil sebagai studi kasus yang berhasil membina semangat tahfidz santri melalui pendekatan komunikasi simbolik dan religius. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa komunikasi pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampain informasi, tetapi juga sebagai instrumen penciptaan makna spiritual yang membangkitkan motivasi intrinsik santri. Model komunikasi simbolik-religius yang digunakan pengasuh mencakup penyampaian pesan melalui simbol-simbol verbal seperti bahasa Qur'ani, ucapan motivasional yang bersifat spiritual, serta tindakan-tindakan nonverbal yang dimaknai oleh santri sebagai bentuk kasih sayang dan keteladanan. Respon santri menunjukkan peningkatan motivasi dan semangat dalam menghafal Al-Qur'an yang dibentuk dari interaksi simbolik yang intens dan penuh makna. Interaksionisme simbolik sebagai kerangka teori terbukti mampu menjelaskan dinamika ini secara kontekstual. Temuan penelitian ini memiliki signifikansi dalam memperkaya khasanah keilmuan tentang komunikasi pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi spiritual dan emosional. Penelitian ini membuka ruang bagi pendekatan komunikasi pengasuh yang lebih empatik, humanis, dan relevan dengan konteks psikososial santri. Kelemahan dari penelitian ini terletak pada keterbatasan lokasi yang hanya dilakukan pada satu Rumah Qur'an dan belum membandingkan dengan rumah tahfidz lain yang memiliki karakteristik berbeda. Rekomendasi untuk penelitian mendatang adalah memperluas objek studi ke berbagai wilayah dan lembaga tahfidz dengan pendekatan komparatif, serta mengintegrasikan teori psikologi pendidikan untuk mengkaji lebih dalam hubungan antara simbol religius, afeksi, dan motivasi belajar santri.

REFERENSI

Agustina, A. P. (2024). Perubahan Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital. *Global Komunika : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *6*(2), 73–80. https://doi.org/10.33822/gk.v6i2.6498

Amaliah, M., & Holilah, I. (2025). Strategi Komunikasi dalam Pembinaan Tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Ath-Thabraniyah. *Nian Tana Sikka : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *3*(2), 133–143. https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v3i2.797

Ansori, M., & Huda, M. (2020). Korelasi Antara Emosional Intelegent Spiritual Intelegent Dengan Motivasi Menghafal Al- Qur ' an Sebagai Komunikasi Transendental. *Ta'lim Diniyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(1), 27. https://tdjpai.iaiq.ac.id/index.php/pai/article/download/3/3

Aziz, A., Susanti, N., & Azhar, A. A. (2023). Model Komunikasi Muallim di Pondok Pesantren Nurul Iman Dalam Memberikan Pembelajaran Kepada Santri di Desa Silau Dunia Kecamatan Silau Kahean Kabupaten Simalungun. *Satukata*, *1*(2), 77–88.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Cangara, H. (2024). *Teori dan Model Komunikasi: Metateori, Perspektif, dan Konteks*. Kencana.
Firdaus, N. M., & Abdurrazaq, M. N. (2023). Pola Komunikasi Pengasuh Dalam Membina Akhlak Anak Asuh Di Panti Asuhan Al-Munawwarah Cabang Pilar Desa Geneng Kabupaten Ngawi. *Journal of Islamic Studies*, *1*(1), 1–15. https://doi.org/10.61341/w1cct724
Haqani, M, F., & Hidayat, D. (2015). Komunikasi Antarpribadi Dalam Membangun Kepribadian Santri. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, *II*(1), 39–52.
Hasanah, N. (2025). Komunikasi Interpersonal Dalam Pembinaan Tahfidz Al- Qur'an Di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Desakaryabakti, Kec. Batujaya, Kab. Karawang. *Bayyin: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam Vol*, *3*(01), 9945–9956.
Hidayat, M. (2017). Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren. *Jurnal ASPIKOM*, *2*(6), 385. https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i6.89
Lakum, L., Rambe, N., & Lestari, M. (2023). Pola Komunikasi antara Pengasuh dan Anak Asuh dalam Pembinaan Kedisiplinan Hafalan Al Qur'an di Pondok Zawiyatul Huffazh Kecamatan Air Joman. *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 430–442. https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2853
Muttaqin, A., & Nisa', Z. K. (2024). Komunikasi Qur'ani dalam Sistem Pengasuhan di Pondok Pesantren Darul Huda Wonodadi. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, *4*(2), 99–105. https://doi.org/10.28926/sinda.v4i2.1529
Nasvian, M. F., Prasetyo, B. D., & Wisadirana, D. (2013). Model Komunikasi Kyai dengan Santri (Studi Fenomenologi Pada "Ribathi" Miftahul Ulum). *Wacana*, *16*(4), 197–206.
Putri, A. C., & Putri, R. L. M. B. (2024). Komunikasi Interpersonal Teman Sebaya dalam Recovery Toxic Love Relationship. *Global Komunika*, *7*(2), 28–37.
Soedarsono, D. K., & Wulan, R. R. (2017). Model Komunikasi Teman Sebaya Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Global Melalui Media Internet. *Jurnal ASPIKOM*, *3*(3), 447. https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i3.172
Syamsiyah, S., Suhariyanto, & Fitriyanti, A. (2024). Kontekstualitas Elaboration LIKELIHOOD Model pada Model Komunikasi Gerakan Santri Menulis. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, *16*(1), 1–24. https://doi.org/10.23917/komuniti.v16i1.3116
Wasta Utami, N. (2018). Komunikasi Interpersonal Kyai dan Santri dalam Pesantren Modern di Tasikmalaya, Sebuah Pendekatan Interactional View. *Jurnal Komunikasi*, *12*(2), 141–152. https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol12.iss2.art4
Widodo, A. (2020). Model Komunikasi Pemeriksaan Dalam Sidang Agenda Pembuktian Perkara di Pengadilan. *Jurnal Komunikasi*, *12*(2), 157. https://doi.org/10.24912/jk.v12i2.8447
Yusuf, M. A. (2025). Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan Tahfizh : Analisis Proses Menghafal Al-Qur ' an Santri Zaid bin Tsabit. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *8*(2), 257–275.
PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE